

**PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBANGUN SIKAP KRITIS  
SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
(STUDI DI MIN YOGYAKARTA II)**

DJOKO ROHADI WIBOWO  
Email: rahadizack@gmail.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

**Abstrak**

*Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan. Usaha pembaruan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan. Pembelajaran harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata sehingga dapat memunculkan ide-ide baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II, kemudian melakukan analisa untuk menemukan fakta maupun penyebab. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan, antara lain: (1) Mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal; (2) Mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa berpikir fleksibel; (3) Menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah: (1) Kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru; dan (2) Kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi.*

**Keywords:** *Berpikir kritis, pendekatan pembelajaran, saintifik.*

**A. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, pendidikan juga dituntut untuk terus semakin dinamis karena pendidikan merupakan bentuk hubungan paling esensial dalam kehidupan manusia. Selain itu, tidak terlepas pula pada fakta bahwa pendidikan Islam dilakukan dengan metode ceramah yang dominan, sehingga menimbulkan stigma adanya stagnasi konsep pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam kian tertinggal. Menurut

Arif (2005:3), stagnasi konsep pendidikan Islam yang dimaksud adalah ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini masih merupakan “jiplakan” dari buku-buku teks yang didasarkan pada penelitian-penelitian tentang perkembangan peserta didik dalam masyarakat barat, sedangkan kajian terhadap perkembangan dalam *setting* kebudayaan Indonesia yang *bhineka*, baik dalam hal etnis, budaya maupun agama tidak pernah dilakukan. Sehingga memunculkan kecenderungan pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis dalam perkembangan ilmu pendidikan tanah air yang secara epistemologis merupakan perwujudan cara pandang miopik (menyempit) yang mengerdilkan interkoneksi keilmuan, cara pandang naristik yang secara eksklusif menutup mata terhadap manfaat telaah interdisipliner dan cara pandang *lepas-konteks* sehingga kehilangan karakter ke-Indonesiaan (Tilaar, 2003:15).

Terkait ketertinggalan pendidikan Islam, Abidin (1970:15) secara kritis berpendapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu: (1) Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang; (2) Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern; (3) Usaha pembaruan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.

Pendidikan Islam yang hanya terfokus pada ilmu agama saja tanpa menyeimbangkannya dengan keilmuan lain/sains akan dapat menjadikan pendidikan Islam ketinggalan zaman dan dapat menimbulkan berbagai problematika tersendiri. Akibat dari sistem pendidikan yang dikotomis adalah lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela (Sutrisno, 2008:3).

Berangkat dari fakta tersebut, maka dianggap perlu adanya integrasi ilmu agama Islam dengan keilmuan umum/sains. Permendikbud nomor 65 tentang

Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah dasar, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI (Kemendikbud, 2013:8).

Karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata (Mulyasa, 2013:60). Pembelajaran yang dilakukan pada abad 21 harus dapat mengembangkan; (1) kreatif dan inovasi siswa, (2) kemampuan berpikir kritis menyelesaikan masalah, (2) dan, (3) komunikasi dan kolaborasi. Jadi, memiliki pengetahuan mata pelajaran pokok saja tidak cukup, namun harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif-kritis, karakter kuat, serta kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi (Sani, 2014:8-9). Usia sekolah dasar (MI) adalah masa terpenting bagi anak, karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut menjadi pijakan untuk perkembangan selanjutnya (Syurfah, 2007:V).

Peneliti ingin mengungkap cara membangun sikap kritis siswa sejak sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran saintifik dengan lapangan penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri II Yogyakarta. Untuk membatasi cakupan lingkungan sebagai sampel penelitian, peneliti memilih mata pelajaran Akidah Akhlak.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pendekatan saintifik**

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru (Hosnan, 2014:34). Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah dan asal berpikir kritis tanpa eksperimen.

Tahapan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik: (Kemendikbud, 2013:8).

a. Mengamati/Observasi

Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran (Daryanto, 2014:60).

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca (Daryanto, 2014:64). Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari (Sani, 2014:57).

c. Mengumpulkan informasi/eksperimen

Peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi (Kemendikbud, 2013:9).

d. Mengolah informasi/mengasosiasi

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan (Kemendikbud, 2013:9-10).

e. Mengomunikasikan/membentuk jejaring

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola (Kemendikbud, 2013:10).

## 2. Ciri-ciri Sikap Kritis Siswa

Berpikir kritis kadang-kadang disamakan dengan berpikir kreatif (Tilaar, 2011:16). Terdapat lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), perumusan kembali (*redefinition*) (Arikunto, 1993:78). Kelancaran adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Originalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan dan meninjau suatu persoalan berdasarkan

perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui dengan orang banyak (Sutrisno, 2011:110).

Guilford (Arikunto, 1993:78) menjelaskan bahwa peserta didik yang berpikir kreatif, paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sensitif tidaknya mereka dalam melihat suatu masalah, orisinal tidaknya ide atau pikiran yang dikemukakan, lancar tidaknya mereka dalam mengemukakan ide, fleksibel tidaknya dalam berpikir, dan mampu tidaknya mereka mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

### **3. Karakteristik belajar anak SD/MI**

Piaget (1950) menyatakan bahwa dalam perkembangan kognitifnya, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Asalkan obyek yang menjadi sumber berpikirnya adalah obyek nyata atau konkret (Isjoni, 2010:36).

Karakteristik anak usia SD/MI menurut Sumantri dan Sukmadinata, antarlain: (1) senang bermain, (2) senang bergerak, (3) senang bekerja dalam kelompok, (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (<http://ensklopediateja.blogspot.com/2013/04/karakter-anak-usia-sekolah-dasar.html>).

## **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasinya (Sugiono, 2008:6).

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) di MIN Yogyakarta II dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah yang ada di suatu madrasah tersebut (Moleong, 2008:26). Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif (*qualitatif research*) yang

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi.

## **2. Subyek Penelitian**

Guru dan siswa kelas V MIN Yogyakarta II

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik di MIN Yogyakarta II.

### **b. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa dan kepala madrasah.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan antara lain; rekaman proses pembelajaran dan wawancara, profil madrasah, silabus dan RPP Akidah Akhlak.

## **4. Metode Analisa Data**

Metode analisis data dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengelolaan data, tahap pengorganisasian data, dan tahap penemuan hasil (Amin, 2007:122). Metode analisis data atau penalaran yang digunakan oleh penulis adalah analisis induktif. Metode analisis induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1986:42).

## **D. HASIL PENELITIAN**

### **1. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa MIN Yogyakarta II, menurut peneliti proses pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan

mengolah informasi, serta menyampaikan hasil. Dalam seluruh rangkaian pembelajaran tersebut siswa nampak terlibat aktif baik dalam membuat pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Siswa sudah cukup mampu dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Dalam merumuskan pertanyaan siswa menggunakan kata kunci pertanyaan yang meliputi; apa, mengapa, dan bagaimana. Beberapa pertanyaan yang muncul selama proses observasi pembelajaran antara lain: Apa yang dimaksud dengan teguh pendirian? bagaimana contoh teguh pendirian? Mengapa kita harus bersifat teguh pendirian? Apa yang dimaksud dengan sifat dermawan?.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga cukup beragam, misalnya seperti: ceramah, mendongeng, *group to group*, tanya jawab dengan tabel nilai. Selain itu, agar tidak jenuh guru juga kerap mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu yang ber lirik Islami, misalnya seperti; “Allahu akbar maha besar, memujamu begitu indah, selalu kau berikan semua, kebesaran-Mu Tuhan.” Guru cukup memahami minat belajar siswa, dengan lebih seringnya guru menerapkan strategi pembelajaran dengan tabel tanya jawab yang disukai oleh siswa.

Metode penilaian yang dilakukan guru masih dominan pada aspek pencapaian nilai ulangan harian dan ulangan umum. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan tidak didokumentasikan secara tertulis. Guru masih merasa kesulitan untuk menerapkan metode penilaian otentik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan metode penilaian yang hanya dengan cara menggunakan nilai hasil ulangan tanpa membuat penilaian tertulis terhadap sikap dan keterampilan siswa, akan menyebabkan guru kurang mengetahui tahap kemajuan unsur sikap dan keterampilan siswa secara pasti dan terukur. Sebenarnya untuk melakukan penilaian otentik, guru dapat melakukannya dengan membuat tabel sebagai instrumen penilaian seperti contoh tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Penilaian Aspek Psikomotorik**

| No | Nama Siswa     | Kelancaran berbicara |       |      | Kejelasan berbicara |       |      |
|----|----------------|----------------------|-------|------|---------------------|-------|------|
|    |                | Kurang               | Cukup | Baik | Kurang              | Cukup | Baik |
| 1. | Rizqi          |                      | ✓     |      |                     | ✓     |      |
| 2. | dan seterusnya |                      |       |      |                     |       |      |

Sebagai tindak lanjut pembelajaran materi sifat dermawan, guru adalah siswa untuk iuran uang seikhlasnya. Kemudian guru mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke panti asuhan pada hari libur sekolah. Inisiatif guru dengan mengajak siswa iuran uang untuk disumbangkan ke panti asuhan bertujuan melatih siswa untuk memiliki rasa peduli dan memiliki sifat dermawan. Sehingga siswa dapat memahami sifat dermawan secara faktual konkret.

Melalui paparan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah saintifik. Namun sumber informasi siswa masih terbatas pada buku paket dan penjelasan dari guru. Contoh-contoh yang diberikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan siswa. Siswa sudah mampu merumuskan pertanyaan tentang materi pelajaran. Metode penilaian yang dilakukan guru masih dominan pada aspek pencapaian nilai ulangan harian dan ulangan umum. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan tidak didokumentasikan secara tertulis..

## **2. Cara Mengembangkan Sikap Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min Yogyakarta II**

Sikap kritis merupakan sikap yang senantiasa dilandasi dengan pemikiran kritis. Membangun sikap kritis siswa merupakan suatu usaha untuk melatih dan membiasakan siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah empiris atau isu-isu aktual. Berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis juga disamakan dengan berpikir kreatif, ciri-cirinya: sensitif dalam melihat suatu masalah, memiliki atau mengemukakan pikiran dan ide yang orisinal, lancar dalam mengemukakan ide, berpikir fleksibel (*luwes*), dan mampu menguatarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

Menurut peneliti, seluruh rangkaian pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil sangat sesuai dengan ciri-ciri sikap kritis yang landasan pemikirannya melalui proses ilmiah.



a. Mengamati dan menanya

Melalui kegiatan mengamati dan menanya, siswa dilatih sensitif dalam melihat suatu masalah yang dapat membuat siswa penasaran terhadap hal-hal yang telah diamati, sehingga dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu yang kemudian menggerakkan siswa untuk melakukan pencarian, penggalian informasi sebanyak mungkin untuk dapat menjawab rasa ingin tahunya.

Kegiatan mengamati dan bertanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II, antara lain: (1) Guru meminta siswa untuk bertanya dengan memberikan kata kunci kalimat tanya “apa” ”mengapa”, dan ”bagaimana”; (2) Guru mengajukan pertanyaan untuk mengantarkan siswa pada materi pelajaran yang akan dipelajari, misalnya; “siapa yang tahu contoh sikap dermawan?”; (3) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca materi dalam buku, kemudian diminta untuk membuat pertanyaan dan dituliskan di lembaran kertas kosong yang telah dibagikan oleh guru; (4) Guru menyajikan cerita pendek yang menggambarkan keterkaitan dengan materi pelajaran kemudian meminta siswa untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut secara lisan; (5) Siswa diminta untuk membaca materi pelajaran yang ada di dalam buku, kemudian menyimpulkan inti materi tersebut dalam bentuk tulisan dan disampaikan kepada siswa yang lain; (6) Guru menulis beberapa pertanyaan di papan tulis untuk didiskusikan dan dijawab oleh siswa.

b. Mengumpulkan dan mengolah informasi

Proses penggalian informasi dapat melalui bertanya kepada orang lain maupun melalui berbagai sumber, misalnya media cetak maupun media televisi. Semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka akan semakin baik pula kesimpulan dari hasil pengolahan informasinya, sehingga dalam pembelajaran guru perlu menyajikan sumber informasi yang variatif. Melalui informasi yang telah tekumpul, siswa akan dapat menemukan sendiri jawaban atas rasa ingin tahunya. Jika terdapat kontradiksi antara pendapat dari satu sumber dengan sumber yang lain, secara alami naluri siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan melakukan pengolahan informasi dengan cara penyaringan informasi dengan memilih salah satu informasi yang dianggap lebih dapat dipercaya. Siswa

juga dapat membuat kesimpulan sendiri melalui penalarannya dengan menilai, membandingkan dan menelaah informasi.

Kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II antara lain: (1) Siswa membaca materi yang ada di dalam buku, (2) Siswa mendengar penjelasan dari guru, (3) Siswa bertanya kepada guru, (3) Siswa berdiskusi/bertanya dengan teman yang lain.

#### c. Mengkomunikasikan

Setelah siswa memiliki kesimpulan sendiri yang telah dipercaya benar olehnya terkait suatu hal, maka siswa perlu melakukan konfirmasi dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan informasi tersebut. Tahapan ini sangat penting karena dengan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain siswa telah memberikan informasi bagi orang lain, selain itu hal ini juga bertujuan untuk penilaian terhadap hasil kesimpulannya. Jika kesimpulannya kurang tepat maka akan ada koreksi dari orang lain terhadapnya sehingga siswa dapat memiliki tambahan informasi baru yang dapat digunakan untuk menelaah kembali kesimpulan yang telah dibuat. Sehingga siswa dapat selalu meng-*upgrade* pengetahuan yang telah dimiliki.

Kegiatan menyampaikan hasil dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II antara lain: (1) Menyampaikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan, (2) Mengamati siswa lain dalam mengungkapkan pendapat atau jawaban kemudian memberikan tanggapan, (3) Guru memberikan koreksi terhadap pendapat atau jawaban yang dikemukakan oleh siswa, (4) Siswa diajak guru untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama.

Melalui paparan di atas, menurut peneliti proses kegiatan pembelajaran dalam implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk dapat membangun dan mengembangkan sikap kritis siswa.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Kritis Siswa

#### a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan penekatan saintifik di MIN Yogyakarta II antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang cukup beragam seperti ceramah, mendongeng, *group to group*, penggunaan tabel pertanyaan dengan permainan seperti kuis dapat memotivasi siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Cara guru melatih siswa membuat pertanyaan dengan kata kunci pertanyaan “apa”, ”mengapa”, dan ”bagaimana”. Tujuannya untuk memberikan arahan bagi siswa dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan. Terkadang, guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa, tujuannya adalah memberikan contoh dalam merumuskan pertanyaan kepada siswa serta dapat merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Waktu yang diberikan guru bagi siswa untuk membaca buku, merumuskan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat maupun menyanggah pendapat siswa lain. Tujuannya adalah untuk melatih kecermatan siswa dalam melakukan pengamatan, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih mental siswa dalam mengemukakan ide/pendapat. Selain itu, dengan diberikannya waktu bagi siswa, berarti guru juga memberikan kepercayaan kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang akhirnya dapat meningkatkan daya kreativitas siswa.
- 4) Guru mampu memberikan motivasi melalui tabel pertanyaan yang dituliskan di papan tulis seperti permainan. Guru akan memberikan skor bagi setiap kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sehingga siswa menjadi termotivasi untuk dapat menjawab pertanyaan dengan benar agar kelompoknya mendapatkan skor tertinggi. Tujuannya adalah agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 5) Guru memberikan contoh-contoh konkret terkait materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan siswa sehari-hari. Misalnya seperti;

mengajak siswa menyisihkan uang jajan untuk disumbangkan ke panti asuhan sebagai wujud dari sikap dermawan.

- 6) Dalam menjawab pertanyaan, guru tidak lantas langsung begitu saja memberikan jawaban. Akan tetapi guru merangsang siswa terlebih dahulu dengan pertanyaan atau petunjuk-petunjuk yang mengarahkan siswa pada jawaban. Tujuannya adalah untuk melatih penalaran siswa agar dapat menyelesaikan masalah/pertanyaannya sendiri. Cara ini juga dapat membiasakan siswa untuk tidak begitu saja dalam menerima informasi dari orang lain, akan tetapi siswa terbiasa untuk mengkaji terlebih dahulu.

b. Faktor penghambat

Meskipun implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik dan dapat melatih siswa dalam membangun dan mengembangkan sikap kritis, namun peneliti melihat masih ada sedikit kekurangan yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya pengembangan sikap kritis siswa, antara lain:

- 1) Kurangnya sumber bacaan siswa. Sumber bacaan yang digunakan guru dalam pembelajaran masih sebatas buku pelajaran Akidah Akhlak saja. Sebenarnya koleksi buku-buku di perpustakaan MIN Yogyakarta cukup banyak. Tidak hanya buku pelajaran, akan tetapi juga ada buku-buku seperti; kisah teladan yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan semakin banyak sumber bacaan yang digunakan dalam pembelajaran, maka semakin kaya dan beragam pengetahuan yang dimiliki siswa untuk mendalami materi pelajaran. Guru dapat menggunakan kisah teladan dalam buku yang sesuai dengan materi pelajaran untuk diamati kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan inti cerita dan hikmah yang dapat diambil, atau siswa diminta untuk menunjukkan contoh-contoh dalam kisah tersebut yang sesuai dengan materi pelajaran tertentu. Guru juga dapat memberi siswa lembar kertas yang berisi tentang topik atau wacana yang berkaitan dengan materi pelajaran. Semakin banyak informasi yang dimiliki siswa, maka akan semakin banyak dan semakin kreatif ide yang dihasilkan siswa.
- 2) Perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi kelompok, biasanya hanya beberapa siswa tertentu saja yang cenderung lebih

aktif dalam melakukan kegiatan. Jika hanya beberapa siswa saja yang cenderung lebih aktif, maka perkembangan siswa akan menjadi tidak merata. Dalam kegiatan ini dibutuhkan kecermatan guru dalam mengamati kegiatan diskusi siswa. Guru harus mengetahui siswa yang kurang aktif dalam bekerja kelompok untuk kemudian terus dimotivasi agar lebih aktif.

## E. PEMBAHASAN

Untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan atau belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi adanya pengulangan, maka peneliti melakukan kajian pustaka.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Johari Marjan, dengan judul; “*Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*” (tesis) yang merupakan penelitian kuantitatif *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah tujuan penelitiann Johari Marjan tersebut untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran sainfik terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran biologi. Sedangkan dalam tesis ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa implementasi pendekatan pembelajaran saintifik dalam membangun sikap kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam membangun sikap kritis siswa di MIN Yogyakarta II dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tureni (Dosen Biologi Universitas Tadulako, Palu), dengan judul; “*Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Mind Mapping Dalam Mata Kuliah Fisiologi Hewan Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Tadulako*” yang merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah tujuan penelitian Dewi Tureni tersebut untuk mengetahui efektifitas

penerapan pendekatan saintifik berbasis mind mapping dalam mata kuliah fisiologi hewan pada mahasiswa pendidikan biologi Universitas Tadulako dengan metode penelitiannya secara kuantitatif deskriptif terhadap nilai rata-rata mahasiswa melalui tingkatan kategori. Sedangkan dalam tesis ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa implementasi pendekatan pembelajaran saintifik dalam membangun sikap kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam membangun sikap kritis siswa di MIN Yogyakarta II dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifudin Hidayat, yang berjudul; *“Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SDN I Bantul Tahun Ajaran 2013-2014”* (skripsi) yang merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah tujuan penelitian Arifudin Hidayat tersebut untuk mengetahui pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa implementasi pendekatan pembelajaran saintifik dalam membangun sikap kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam membangun sikap kritis siswa di MIN Yogyakarta II dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis.

Melalui paparan kajian pustaka tersebut belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas pendekatan pembelajaran saintifik dan menghubungkannya dengan pengembangan sikap kritis siswa. Maka, penelitian yang peneliti lakukan dalam tesis ini merupakan penelitian baru yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dengan kajian yang lebih spesifik tentang membangun sikap kritis siswa MI melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

## F. KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian dan tidak lanjut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah cukup baik karena rencananya untuk membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah saintifik, yakni proses pembelajarannya telah melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan menyampaikan informasi. Seluruh rangkaian pendekatan pembelajaran saintifik tersebut sangat sesuai dengan ciri-ciri sikap kritis yang landasan pemikirannya melalui proses ilmiah. Melalui kegiatan mengamati dan menanya, siswa dilatih sensitif dalam melihat suatu masalah yang dapat membuat siswa penasaran terhadap hal-hal yang telah diamati, sehingga dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu yang kemudian menggerakkan siswa untuk melakukan pencarian, penggalian informasi sebanyak mungkin untuk dapat menjawab rasa ingin tahunya.

Strategi pembelajaran aktif yang diterapkan cukup variatif, dan guru mampu memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk dapat membangun dan mengembangkan sikap kritis siswa. Akan tetapi metode penilaian yang dilakukan guru masih dominan pada aspek pencapaian nilai ulangan harian dan ulangan umum. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan tidak didokumentasikan dalam laporan tertulis sehingga perubahan sikap dan peningkatan kecakapan siswa tidak dapat diketahui dengan pasti. Selain itu, sumber informasi siswa masih terbatas pada buku paket dan penjelasan dari guru, dan guru terkadang terlena dengan keaktifan siswa yang membuat guru menjadi kurang cermat dalam memperhatikan kegiatan siswa saat berdiskusi sehingga ada beberapa siswa yang sebenarnya hanya mengobrol bukan berdiskusi. Hal ini mungkin bisa saja terjadi karena siswa tersebut merasa kurang mendapat perhatian dari guru.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin.1970. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*.cet.ke-1.PT.Bulan Bintang. Jakarta.
- Ainin,Moch. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Hilal. Malang.
- Arif,Mahmud. 2005. *Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Kritik Para Tokoh dan Refleksi Epistimologi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol II. No. I. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta.
- Arikunto,Suharsimi. 1993.*Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daryanto. 2014.*Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Gava Media. Yogyakarta.
- H.A.R. Tilaar. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*.Indonesia Tera. Magelang.
- Hadi,Sutrisno. 1986.*Metode Research*. Andi Offset. Jakarta.
- Hidayat,Arifudin.2014.*Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Kelas IB SDN I Bantul Tahun Ajaran 2013-2014*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Yogyakarta.
- Hosnan, M. 2014.*Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- <http://enskopiediateja.blogspot.com/2013/04/karakter-anak-usia-sekolah-dasar.html>
- Isjoni.2010.*Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.*Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013. Konsep Pendekatan Scientific*.Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Sainifik*.Jakarta.
- Marjan,Johari.2014. *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Moloeng, Lexy J.2008.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.



- Mulyasa,E. 2014.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014.*Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian. Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2010.*Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutrisno. 2008.*Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*.Kota Kembang. Yogyakarta.
- Syurfah,Ariyani. 2007.*Multiple Intelligences for Iskmic Teaching. Panduan Melejiikan Kecerdasan Majemuk Anak Metalui Pengajaran Islam*.Syaamil Cipta Media. Bandung.
- Tilaar,H.A.R. 2011.*Pedagogik Kritis. Perkembangan Substansi. Dan Perkembangannya Di Indonesia*.Rineka Cipta. Jakarta.
- Tureni,Dewi. 2014. *Penerapan Pendekatan Sainifik Berbasis Mind Mapping Dalam Mata Kuliah Fisiologi Hewan Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Tadulako*. Universitas Tadulako Palu.Palu.